

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Satu abad lebih organisasi Muhammadiyah berkiprah di tanah air. Sejak berdirinya hingga kini, Muhammadiyah sudah memiliki ribuan amal usaha mulai dari sekolah dasar-menengah, perguruan tinggi, panti asuhan, rumah sakit, lembaga ekonomi, masjid, musalla, penerbitan, pers, dan lain sebagainya. Keberhasilan pengelolaan organisasi yang berdiri sejak 1912 tersebut tidak bisa dipisahkan dari faktor kepemimpinan, baik di pusat maupun di daerah. Salah satu tokoh Muhammadiyah daerah yang menarik untuk dikaji adalah Kasim Munafi.

Kasim Munafi adalah sosok pimpinan Muhammadiyah Pariaman yang berkiprah selama tiga zaman, yakni masa awal kemerdekaan, masa demokrasi terpimpin, dan masa Orde Baru. Kasim demikian panggilan akrabnya, lahir Kuraitaji tanggal 30 Juni 1917.¹ Ia merupakan anak kedua dari pasangan Haji Abdul Manaf (suku Guci) dan Nurani (suku Tanjung).² Pada usia delapan tahun, Kasim berguru pada ulama yang membawa pembaruan Islam bernama Adnan Tuanku Hitam Ketek di Surau Paninjauan.

Boleh dikatakan, jiwa pembaruan Islam telah tertanam dalam diri Kasim sejak ia kanak-kanak. Ketika menginjak usia 12 tahun, Kasim yang sudah duduk di bangku *Volkschool* (Sekolah Desa) turut membantu Harun el Maany, Buya

¹“Format Isian Mubaligh dan Mubalighat Muhammadiyah”, *Arsip Formulir Pendataan Mubaligh & Mubalighat Muhammadiyah* tahun 1994.

²Kasim Munafy, “Muhammadiyah Yang Aku Kenal.”, *Manuskrip Sejarah Kehidupan Pribadiku Kasim Munafy*. Kuraitaji: 1979, hal.1.

Oedin, Sidi M. Ilyas, Syailendra mempersiapkan berdirinya Muhammadiyah ranting Kuraitaji tanggal 25 Oktober 1929.³ Pada masa itu, Muhammadiyah ranting Kuraitaji masih berada di bawah cabang Padang Panjang pimpinan Saalah Yusuf Sutan Mangkuto.⁴ Setamat dari *Volkschool* tahun 1930, Kasim muda melanjutkan pendidikannya di *Schakel School* di Pariaman. Selama belajar di *Schakel*, Kasim aktif di organisasi kepanduan Hizbul Wathan.⁵ Pengalamannya selama di Hizbul Wathan ini pula yang mendorong Kasim untuk bergabung di barisan Hizbullah.

Paska proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, Kasim yang berusia 28 tahun terpilih dalam konferensi untuk melanjutkan kepemimpinan Sidi M. Ilyas untuk memimpin Muhammadiyah Cabang Kuraitaji. Di samping aktif memimpin Muhammadiyah cabang Kuraitaji, pada bulan Desember 1945 Buya Oedin meminta Kasim bekerja di kantor Masyumi Sumatera Tengah-Bukittinggi dan mengisi posisi wakil sekretaris II.⁶ Ketika Indonesia memasuki masa revolusi kemerdekaan, aktivitas Muhammadiyah Kuraitaji sempat terhenti beberapa tahun, karena seluruh pimpinan larut dalam usaha mempertahankan kemerdekaan. Demikian juga dengan Kasim yang bergabung dengan Batalion Hizbullah Sumatera Tengah dan daerah Padang Pariaman dengan pangkat Kapten Tituler.

³Kasim Munafy, "Bermuhammadiyah di Zaman Penjajahan Belanda." *Manuskrip Bermuhammadiyah dalam Tiga Zaman*. Kuraitaji: 1986, hlm.1.

⁴RB Khatib Pahlawan Kayo, *Muhammadiyah Sumatera Barat (Minangkabau) dari Masa ke Masa*. Padang: PW Muhammadiyah Sumatera Barat, 1991, hal. 106-107.

⁵Dalam manuskripnya, ia mengakui binaan yang ia rasakan selama mengikuti kegiatan Hizbul Wathan ini yang membuatnya sadar pentingnya kepemimpinan dalam organisasi, cinta terhadap tanah air, rasa nasionalisme, dan wajib membela negara. Kasim Munafy, "Mengulang Jejak Lama." *Manuskrip Sejarah Kehidupan Pribadiku Kasim Munafy*. Kuraitaji: 1980.

⁶Kasim Munafy, "Masuk Masyarakat Melalui Organisasi Pemuda/Kepanduan." *Manuskrip Sejarah Kehidupan Pribadiku Kasim Munafy*. Kuraitaji: 1979, hlm. 7.

Sebagaimana lazimnya kecenderungan warga Muhammadiyah pada era 1950an, Kasim aktif mengikuti kegiatan Partai Masyumi. Di tengah kesibukannya mengikuti kegiatan politik praktis, Kasim tidak melupakan aktivitasnya mengelola dan mengembangkan amal usaha Muhammadiyah Kuraitaji, seperti panti asuhan, sekolah Muallimin Muhammadiyah, TK Aisyiyah, dan lain sebagainya. Pada tahun 1952 status organisasi cabang Muhammadiyah Kuraitaji naik menjadi Muhammadiyah daerah Padang Pariaman.

Selain sibuk mengelola 8 sekolah, membina 6 cabang dan 15 ranting Muhammadiyah yang tersebar di Pariaman, Lubuk Begalung, Pauh, dan Kuranji, sebagai calon legislatif Kasim aktif melakukan *tourne*. Kegiatan *tourne* yang dilakukan tokoh-tokoh Masyumi itu rupanya cukup ampuh mendulang suara pemilih pada Pemilu 1955. Kasim pun terpilih sebagai anggota DPRD Pariaman periode 1956-1961.⁷

Dua tahun duduk sebagai anggota legislatif, Kasim dihadapkan pada peristiwa Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI). Paska ‘lumpuhnya’ PRRI tahun 1959, seluruh kegiatan Muhammadiyah bisa dikatakan vakum.⁸ Seluruh simpatisan dan tokoh Muhammadiyah Pariaman diinstruksikan untuk tidak mendekati tiga nagari, yakni Lubuk Alung, Sicincin, dan VII Koto yang menjadi sarang komunis. Pada masa itu, banyak orang Muhammadiyah menyebut

⁷Kegiatan *tourne* itu dilakukan Kasim Munafy bersama tokoh Masyumi Sumatera Tengah, di antaranya Buya Hamka, Buya Oedin, Syailendra, dan M. Louth Hasan *Wawancara* dengan Azizchan (75 tahun) di Batangtajongkek Kota Pariaman tanggal 5 Maret 2015. *Wawancara* dengan Fachrozy dan Fachriati di Kuraitaji Kota Pariaman tanggal 5 Maret 2015.

⁸RB Khatib Pahlawan Kayo dan Marjohan, *Muhammadiyah Minangkabau (Sumatera Barat) dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010, hal. 89.

tiga nagari itu sebagai daerah PeKa-Satu (dibaca: Partai Komunis Indonesia).⁹ Kasim yang sering berpindah untuk menghindari ancaman pembunuhan dari massa OPR, itu akhirnya ‘turun gunung’ setelah mengantongi Surat Izin Pulang Kampung. Kasim pun ditahan di Rutan Pariaman selama satu tahun (1959-1960).¹⁰

Setelah bebas dari tahanan Kasim melihat aktivitas Muhammadiyah sulit digerakkan, ditambah ia masih diincar untuk dibunuh oleh massa OPR. Kasim kemudian menerima tawaran dari Zaito dan Zainuddin untuk mendirikan tokoh obat di Kota Padang. Selama berdagang obatan di toko obat ‘Zaito’, Kasim tetap menjalin kontak dengan rekan-rekannya di Muhammadiyah Pariaman. Pada bulan Juli 1962 atas usulan Kasim berdiri sekolah Ulama Zuama di Kurai Taji. Ulama Zuama¹¹ ini merupakan sekolah lanjutan setelah siswa menamatkan pendidikannya di MTs Muhammadiyah.

Pasca Gerakan 30 September 1965 dan pemulihan keamanan, aktivitas masyarakat kembali menggeliat. Kasim menyadari sebagai ketua daerah, tugasnya cukup berat untuk memulihkan semangat ber-Muhammadiyah di kalangan

⁹Sebagai tokoh Muhammadiyah dan Masyumi, jiwanya pun tidak luput dari ancaman pembunuhan. Kasim harus terpisah dari keluarga dan sering berpindah-pindah dari satu nagari-nagari ke nagari yang lain untuk menghindari pengejaran anggota Pemuda Rakyat dan OPR. Kasim Munafy, “Daerah Angker Segitiga.” *Manuskrip Sejarah Kehidupan Pribadiku Kasim Munafy*. Kuraitaji: 1979.

¹⁰Kasim yang mengungsi ke nagari Gasan memutuskan kembali ke Kuraitaji, setelah mengantongi Surat Izin Pulang Kampung dari walinagari Kurai Taji Marlian S. Bagak. Meskipun telah mengantongi surat izin, Komandan Kompi I/Bn. 452 Divisi Diponegoro melarang beberapa tokoh Muhammadiyah dan Masyumi untuk pulang ke kampung halaman, dengan alasan situasi yang belum kondusif. Kasim Munafy, “Mendapat Pengalaman Baru di Rutan Pariaman.” *Manuskrip Sejarah Kehidupan Pribadiku Kasim Munafy*. Kuraitaji: 1980.

¹¹Sekolah Ulama Zuamma bertujuan untuk mencetak kader ulama yang tidak hanya mengerti masalah seputar Islam. Tetapi juga menguasai pengetahuan umum. Staf pengajar pada sekolah ini antara lain H. Haroen El Maany, Sulaiman Munaf, H. Mochtar dan Abdul Jalil. Pada tahun 1965 Ulama Zuamma dibubarkan karena tidak adanya persamaan ijazah pada masa itu dan persyarikatan sempat vakum pada tahun yang sama karena pecahnya peristiwa G 30S/PKI.

simpatisan dan tokoh Muhammadiyah. Kasim kemudian mencoba menerapkan dua langkah untuk memulihkan aktivitas Muhammadiyah di Pariaman.

Pertama, kongkritisasi organisasi. Konkritisasi organisasi yang dimaksud adalah bagaimana memberdayakan organisasi dan mengefektifkan kinerja dari masing-masing anggota. Langkah-langkah yang dilakukan pendaftaran anggota, rapat pembentukan pengurus, melengkapi lima buku pokok organisasi, administrasi Muhammadiyah.

Kedua, meminta bantuan donatur untuk membangun dan mengaktifkan kembali amal usaha Muhammadiyah Pariaman. Namun kenyataannya untuk menanggulangi persoalan itu, Muhammadiyah Pariaman terkendala masalah keuangan karena kas sangat minim. Untuk mensiasatinya, Kasim bersama Wakil Sekretaris Lazran Aminullah mencari pinjaman yang nantinya akan dilunasi. Pinjaman itu akhirnya diperoleh dari pedagang emas asal Kurai Taji, seperti Zainuddin (pemilik Toko Mas Mutiara) dan Zainuddin Jalak (toko Mas Byduri). Namun para pedagang emas itu tidak mau meminjamkan, melainkan mewakafkannya untuk Muhammadiyah.¹² Sampai tahun 1995, ketika memutuskan untuk mengundurkan diri sebagai ketua, Kasim telah sukses mendirikan 7 cabang dan 51 ranting, 39 amal usaha di bidang pendidikan, 21 mesjid, dan 28 musalla. Meskipun telah mengundurkan diri, Kasim Munafy tetap diminta memegang posisi Ketua Badan Ta'mir Masjid.¹³ Pada periode

¹²Wawancara dengan Syarif (90 tahun) di Kurai Taji Pariaman tanggal 10 Maret 2015.

¹³Pada masa kepemimpinan Kasim Munafy, laporan pembangunan mesjid Sejarah Muhammadiyah dilakukan secara berkala setiap jumat mulai dari tahun 1992-1995. *Surat Badan Ta'mir Masjid Sejarah Muhammadiyah Kuraitaji tanggal 1 Juli 1993* tentang informasi harapan untuk infaq dan sadaqah.

kepemimpinannya pembangunan mesjid Sejarah Muhammadiyah Kuraitaji selesai (1992-1995).

Dari pemaparan di atas, maka biografi Kasim Munafy ini menarik untuk ditelusuri. *Pertama*, Kasim Munafy merupakan tokoh yang paling lama memimpin Muhammadiyah Pariaman (1945-1995). Lamanya periode kepemimpinan Kasim Munafy disebabkan kepiawaian, keahlian, dan pengalamannya dalam berorganisasi, sehingga setiap kali konferensi ia selalu terpilih secara aklamasi. *Kedua*, walaupun tidak mendapat gaji, namun Kasim Munafy tetap beraktivitas dan membesarkan amal usaha Muhammadiyah Pariaman tanpa pamrih. *Ketiga*, selain beraktivitas di Muhammadiyah, Kasim Munafy juga pernah menjadi wakil sekretaris Masyumi Sumatera Tengah, anggota DPRD untuk Pariaman (dari Masyumi), dan Kapten Tituler pada batalion Hizbullah Pariaman.

Sepanjang pengetahuan penulis biografi yang menulis Kasim Munafy belum ada yang menulis. Namun dari penelusuran dokumen yang penulis lakukan, terdapat manuskrip yang ketik sendiri oleh Kasim Munafy yang berjudul “Muhammadiyah yang Aku Kenal” (Kurai Taji: Tanpa Penerbit, 1979). Dalam manuskrip ini, Kasim menguraikan mengenai riwayat masa kecilnya, pendidikan yang pernah ia tempuh, masa perkawinan, dan aktivitasnya dalam mengenal Muhammadiyah. Namun tulisan yang disajikan oleh Kasim ini belum terstruktur sebagaimana idealnya penelitian sejarah.

Karya Hamka berjudul *Muhammadiyah di Minangkabau*.¹⁴ Dalam buku ini Hamka membahas bagaimana perkembangan Muhammadiyah di Minangkabau dan peran Sutan Mansur dalam membesarkan Muhammadiyah di Minangkabau. Selain itu, Hamka juga menjelaskan peran dari tokoh Muhammadiyah asal Kuraitaji yang bernama Buya Oedin. Menurut Hamka, Oedin memiliki peran penting pasca revolusi kemerdekaan. Selain aktif di Muhammadiyah, Oedin juga aktif di Masyumi Sumatera Tengah dan pernah ditunjuk sebagai bupati Rengat pada tahun 1950.

RB Khatib Pahlawan Kayo dalam karyanya berjudul *Biografi Buya Tuo Sutan Mansur*. Dalam karyanya, Khatib Pahlawan Kayo mengisahkan mengenai perjalanan hidup dari tokoh gerakan pembaruan Islam bernama A.R Sutan Mansur. Khatib Pahlawan Kayo mengisahkan, letak keberhasilan Buya Sutan Mansur terletak pada gaya kepemimpinan dan cara berdakwah yang dilakukannya tidak frontal dan akomodatif terhadap para pemangku adat dan tokoh setempat.¹⁵ Sehingga Muhammadiyah pun dapat diterima dengan baik dan mengalami perkembangan pesat. Masuknya Muhammadiyah ke Minangkabau dan kebijaksanaan yang diterapkan Sutan Mansur sebagai pemimpinnya memberikan warna baru bagi gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau.

Beberapa skripsi yang mengisahkan perkembangan Muhammadiyah Sumatera Barat, antara lain skripsi Fikrul Hanif Sufyan berjudul “Organisasi Muhammadiyah Daerah Padang Pariaman Masa Orde Baru (1967-1998)” berisi perkembangan Muhammadiyah Padang Pariaman yang bermula dari berdirinya

¹⁴ Hamka, *Muhammadiyah di Minangkabau*. (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1974)

¹⁵RB Kati Pahlwan Kayo, *Biografi Buya Tuo Sutan Mansur*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010).

ranting Muhammadiyah Kurai Taji. Proses perkembangan Muhammadiyah Kurai Taji menurut Fikrul Hanif, bermula dari usaha yang dilakukan oleh Sd. M. Ilyas yang selanjutnya direspon oleh eks murid-murid Tuanku Hitam Ketek, yakni Haji Harun el-Maany, Buya Oedin, termasuk juga Kasim Munafy. Dalam penulisannya, Fikrul Hanif juga memakai beberapa arsip Kasim terutama yang berhubungan dengan perkembangan amal usaha Muhammadiyah Pariaman. Maka berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka penulis mengangkat menjadi tema penelitian dengan judul **“Menapak Zaman: Kisah Hidup Kasim Munafy, Tokoh Lokal Muhammadiyah Pariaman (1917-1996)”**.

B. Perumusan Dan Pembatasan Masalah

Untuk lebih memudahkan penelitian ini maka dirumuskan beberapa permasalahan antara lain;

1. Bagaimana kehidupan, pendidikan, dan awal aktivitas Kasim Munafy di Muhammadiyah Kurai Taji?
2. Bagaimana aktivitas Kasim Munafy di Muhammadiyah dan Masyumi hingga masa pergolakan daerah
3. Bagaimana usaha Kasim Munafy untuk menggiatkan kembali Muhammadiyah Pariaman pasca PRRI?

Batasan temporal yang diambil dalam penelitian ini adalah 1917-1995. Tahun 1917 merupakan tahun lahirnya Kasim Munafy. Tahun 1996 diambil sebagai batasan akhir karena Kasim Munafy sudah tutup usia. Sedangkan batasan spatial yang diambil dalam penelitian ini adalah Pariaman, di mana Muhammadiyah awalnya berkembang di nagari Kuraitaji Pariaman.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menguraikan kisah hidup, pendidikan, dan awal aktivitas Kasim Munafy di Muhammadiyah Kurai Taji.
2. Menjelaskan aktivitas Kasim Munafy di Muhammadiyah dan Masyumi hingga masa pergolakan daerah.
3. Menjelaskan usaha Kasim Munafy untuk menggiatkan kembali Muhammadiyah Pariaman pasca meletusnya G.30. S. 1965.

D. Kerangka Analisis

Penulisan biografi merupakan suatu usaha untuk menggambarkan dan memperkenalkan seseorang melalui kisah hidupnya. Menurut Kuntowijoyo menegaskan bahwa sejarah adalah kumpulan biografi. Oleh karena itu model ini sangat digemari oleh sejarawan penganut *Hero in History*.¹⁶ Mereka yang memilih model ini perlu menyadari bahwa kepribadian seseorang dapat dipelajari melalui latar belakang keluarga, pendidikan, lingkungan sosial-budaya, dan perkembangan diri.

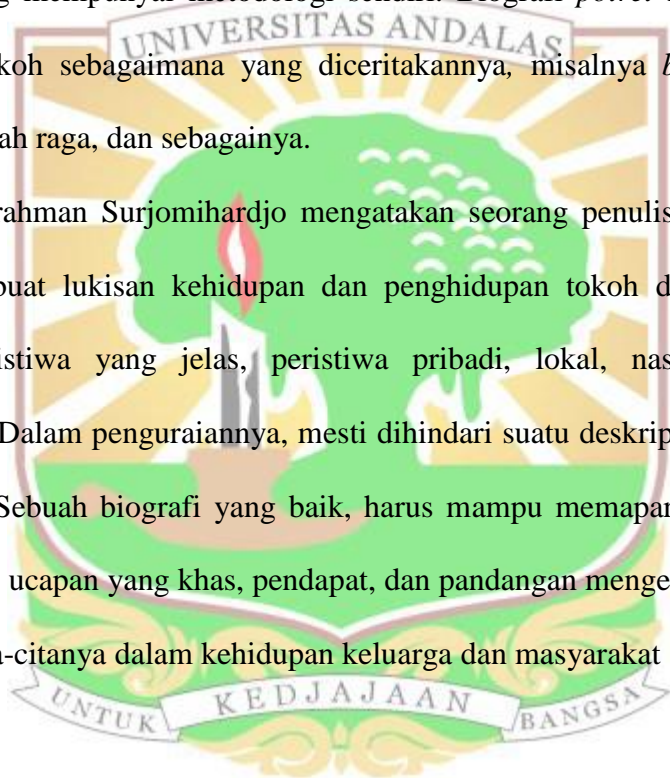
Kepribadian seseorang, menurut Sartono Kartodirdjo dapat dipahami dan didalami dengan cara mempelajari latar belakang lingkungan sosio-kultural di mana tokoh itu dibesarkan, bagaimana proses pendidikan formal dan informal

¹⁶Model kedua, menurut Kuntowijoyo sangat cocok bagi sejarawan yang percaya bahwa kekuatan sosial (Marxisme, Sosialisme, Liberalisme, dsbnya), bukan perorangan yang menentukan jalannya sejarah. Model ketiga melukiskan zaman yang memungkinkan seseorang muncul jauh lebih penting daripada pribadi atau kekuatan sosial yang mendukung. Model keempat melihat para tokoh muncul berkat adanya faktor *luck*, *coincidence*, atau *chance*. Lebih lanjut baca Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 62-65.

yang dialami, dan watak-watak orang yang ada di sekitarnya.¹⁷ Sedangkan menurut Kuntowijoyo penting pula menceritakan tikungan-tikungan yang menentukan jalan hidup selanjutnya dan membawa perubahan penting. sejarah.

Selanjutnya, masih menurut Kuntowijoyo yang juga perlu diperhatikan dalam kerangka teoretik adalah metodologi. Dari sudut pandang metodologi, ada dua macam biografi, yaitu *portrayal* (potret) dan *scientific* (ilmiah)¹⁸, yang masing-masing mempunyai metodologi sendiri. Biografi *potret* hanya mencoba *memahami* tokoh sebagaimana yang diceritakannya, misalnya *biografi* politik, bisnis, seni, olah raga, dan sebagainya.

Abdurrahman Surjomihardjo mengatakan seorang penulis biografi harus mampu membuat lukisan kehidupan dan penghidupan tokoh dengan berlatar-belakang peristiwa yang jelas, peristiwa pribadi, lokal, nasional, maupun internasional. Dalam penguraiannya, mesti dihindari suatu deskripsi yang bersifat kronologis.¹⁹ Sebuah biografi yang baik, harus mampu memaparkan kegemaran (hobi), humor, ucapan yang khas, pendapat, dan pandangan mengenai pengalaman yang unik, cita-citanya dalam kehidupan keluarga dan masyarakat



¹⁷Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 45.

¹⁸Biografi *scientific* berusaha *menerangkan* tokoh berdasar analisis ilmiah dengan memakai konsep dan teori dari *psychoanalysis* yang menghasilkan *psychohistory* (sejarah kejiwaan). Bisa pula menggunakan pendekatan *hermeneutics* (menafsirkan) yang *memahami* (*understand, verstehen*), sehingga menghasilkan sejarah yang *menerangkan* (*explain, erklaren*). Memahami seseorang berarti mengerti “dari dalam” berdasar “makna subjektif” dari tokohnya sendiri sebagaimana sang tokoh menafsirkan hidupnya, sedangkan menerangkan adalah “menjelaskan dari luar” dengan menggunakan bahasa ilmu (hubungan-hubungan kausal) terhadap seorang tokoh yang tertentu saja di luar kesadaran subjek sendiri. Lebih lanjut baca Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah... Op.cit*, hlm. 65.

¹⁹Taufik Abdullah dan Abdurrahman Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985), hlm. 40.

Sagimun M.D. menyatakan bahwa dalam penulisan biografi ditekankan pada *life and time*. *Life*, merupakan bagian yang membicarakan watak, sifat-sifat, kesenangan-kesenangan, kegemaran-kegemaran dari tokoh yang ditulis. Sedangkan *time*, membicarakan peristiwa-peristiwa sejarah yang erat kaitannya dengan tokoh.²⁰ Artinya, tokoh harus ditempatkan dalam konteks sejarah di masa mana ia hidup dan berjuang. Maka dalam penulisan biografi supaya menghindari sikap *hero-worship*, yakni penyembahan dan pemujaan kepada tokoh. Seluruh teori yang berhubungan dengan biografi ini akan digunakan untuk menganalisis tingkat motivasi dan besaran upaya Kasim Munafy dalam berbagai tindak di dunia militer.

Penulisan biografi Kasim Munafy juga tidak terlepas dari kepemimpinannya di Muhammadiyah Pariaman. Kepemimpinan pada dasarnya terletak pada konsep kesediaan dan kemampuan seseorang dalam memimpin di satu pihak dan kesediaan untuk dipimpin di pihak lain.²¹ Tujuan dari seorang pemimpin adalah kemampuan dari seseorang untuk mempengaruhi orang lain, sehingga orang lain itu dapat bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut.

Menurut Mohammad Djazman dalam artikelnya berjudul *Kepemimpinan dalam Muhammadiyah* mempunyai ciri-ciri: mampu memahami diri sendiri, mampu melakukan komunikasi, mempunyai kesadaran dalam menambah ilmu, mampu mengembangkan sikap ulamanya.²² Secara tegas syarat yang harus

²⁰Sagimun MD, *Katamso*. (Jakarta: Departemen P&K, 1982), hlm. 40.

²¹Muhammad Djazmin, "Kepemimpinan dalam Muhammadiyah", *Artikel dalam Majalah Suara Muhammadiyah* No.13/62 tahun 1982, hlm. 15

²²*Ibid*, hlm. 16.

dipenuhi oleh seorang pemimpin Muhammadiyah adalah memahami konsep dasar di Muhammadiyah, yakni Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah, Kepribadian Muhammadiyah dan Mukadimah AD Muhammadiyah.

E. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Sebagaimana lazimnya kajian sejarah, penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode sejarah. Metode sejarah yakni proses untuk mengkaji dan menguji kebenaran rekaman dan peninggalan masa lampau dan menganalisa secara kritis.²³

Ada beberapa langkah yang terdapat dalam metode sejarah.²⁴ Tahap pertama adalah kegiatan pengumpulan sumber, dengan melakukan studi pustaka dan studi lapangan. Studi kepustakaan ini dilakukan untuk mendapatkan literatur tentang permasalahan yang diteliti.

Pengumpulan sumber adalah kegiatan mencari sumber yang berhubungan dengan tema penelitian. Pencarian data tersebut telah dilakukan di Perpustakaan Wilayah Sumatera Barat, pustaka Prodi Jurusan Ilmu Sejarah, pustaka Fakultas Ilmu Budaya, pustaka pusat Universitas Andalas, Museum dan Perpustakaan Gedung Joang '45 Sumatera Barat, pustaka pribadi RB Khatib Pahlwan Kayo, dan pustaka Kasim Munafy. Beberapa arsip yang penulis peroleh dari

Selain itu, data penelitian ini juga diperoleh dari hasil wawancara. Wawancara merupakan metode sejarah lisan sebagai teknik pengumpulan data

²³ Mestika Zed, *Metodologi Sejarah*, Diklat (Padang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, 1999).

²⁴ Louis Gootschalk, *Mengerti Sejarah* (terj. Nugroho Notosusanto) , Jakarta: UI Press, 1986, hal. 33-35.

melalui wawancara direkam oleh seorang pewawancara dengan seorang pengisah yang bercerita tentang apa yang dialaminya, bahkan mungkin yang dipikirkannya ketika peristiwa sejarah itu terjadi.²⁵ Adapun narasumber yang diwawancarai adalah Mansur Hasan (88 tahun) eks guru Muallimin Muhammadiyah Kurai Taji; Asmak Bakry (83 tahun) Ketua Aisyiyah 1992-1997; Mustafa (85 tahun) Ketua I Muhammadiyah Daerah Padang Pariaman (1992-1997); Mariana (83 tahun) anggota Aisyiyah Kurai Taji 1983-1995; Chuzaimah (82 tahun) Sekretaris Aisyiyah 1992-1997; Khadijah (80 tahun) murid Kasim sewaktu di Aisyiyah School Kurai Taji; Aziz Chan (70 tahun) Murid Sekolah Ulama Zuamma dan Sekretaris Muhammadiyah Padang Pariaman 2000-2005; Jauhar Muiz Sulaiman (57 tahun) Ketua Muhammadiyah Daerah Padang Pariaman (1993-2010); Fuad Kasmy (60 tahun) anak Kasim Munafy/ Pengurus Muhammadiyah cabang Mentawai; Fakhriyati Kasmy (56 tahun) anak Kasim Munafy; dan Fakhurrrazi Kasmy (53 tahun) anak bungsu Kasim Munafy/ Wakil Kepala Sekolah MTs Muhammadiyah Kurai Taji.

Setelah melakukan pengumpulan sumber, maka dilakukan verifikasi sumber berdasarkan otentifikasi sumber dalam konteks peristiwa dan isinya. Kritik sumber dilakukan agar penelitian mempunyai kekuatan kebenaran dan mengurangi pemaknaan yang ambigu pada saat interpretasi. Interpretasi tersebut dituangkan dalam bentuk tulisan yang disebut dengan penulisan.

²⁵ Rizal D. Dienaputra, *Sejarah Lisan Konsep dan Metode*, (Bandung: Minor Book, 2007), hlm 35.

F. Sistematika Penulisan

Untuk lebih sistematisnya, maka penulisan ini dibagi atas lima bab. Diantaranya yaitu:

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penulisan, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber serta sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang kisah kehidupan dan aktivitas awal Kasim Munafy di Muhammadiyah. Bab ini terdiri sub bab diantaranya, Kuraitaji: kampung kelahiran, latar belakang keluarga, pendidikan, dan aktivitas awal Kasim Munafy di Hizbul Wathan dan Muhammadiyah ranting Kuraitaji.

Bab III berisi tentang kepemimpinan Kasim Munafy pada masa revolusi kemerdekaan hingga pergolakan daerah. Bab ini terdiri dari sub bab yaitu, Kasim Munafy aktif di Hizbullah, Partai Masyumi, dan peristiwa yang dialami Kasim Munafy pada masa pergolakan daerah.

Bab IV berisi tentang kisah Kasim Munafy selama berada dalam penjara, dan pasca G.30 September 1965. Bab ini terdiri dari sub bab yaitu, aktivitas Kasim munafy membangkitkan kembali gairah ber-Muhammadiyah, aktivitas mengikuti kegiatan muktamar Muhammadiyah tahun 1971, 1975, 1985, dan 1994. Selain itu dalam bab ini juga membahas kehidupan Kasim Munafy pasca pensiun dan aktif sebagai Ketua Badan Ta'mir Mesjid Sejarah Muhammadiyah Kuraitaji.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan.